**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MAHASISWA BARU DI YOGYAKARTA**

***RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SUBJECTIVE WELL-BEING IN NEW STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Maria Regina Aime**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081719@student.mercubuana-yogya.ac.id

082255246385

**Abstrak**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa baru di Yogyakarta. Dengan Hipotesis ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa baru di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan sebanyak 120 responden . Metode penggumpulan data menggunkan skala dukungan sosial dan skala *Subjective Well-being* dengan mengunakan metode korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis data diperoleh nilai koefiesien korelasi (r) sebesar 0.484 ( p = <.001 ). Hal ini menunjukan adanya hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa baru di Yogyakarta.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Subjective Well-Being*, Mahasiswa Baru, Yogyakarta

***Abstract***

 *This study aims to determine the relationship between Social Support and Subjective Well-Being for new students in Yogyakarta. With the hypothesis that there is a relationship between social support and subjective well-being in new students in Yogyakarta. This study uses as many as 120 respondents. The data collection method uses the social support scale and the Subjective Well-being scale using the product moment correlation method from Pearson. The results of data analysis obtained a correlation coefficient (r) of 0.484 (p = <.001). This shows that there is a significant positive relationship between Social Support and Subjective Well-Being for new students in Yogyakarta.*

*Keywords: Social Support, Subjective Well-Being, New Students, Yogyakarta*

**PENDAHULUAN**

 Pandemi covid-19 di Indonesia terjadi awal tahun 2020, *Corona Virus Disaese* mengakibatkan kiris di dunia secara menyeluh dengan menurunkan kegiatan aktivitas masyarakat, hingga penurunan kesehatan. Dengan adanya pandemic cvid-19 pemerintah menetapkan peraturan pembatasan sosial bersaala besar (*Social distancing)* sehingga semua kegiatan dilakukan dari jarak jauh terutama untuk pelajar dan mahasiswa diberikan pembelajaran secara *online,* hal ini bertujuan untuk meminimalisir mutase dan resiko menghidari peningkatan kasus covid-19 meningkat kembali. Setelah 2 tahun pandemic covid-19, dan perubahan serta percepatan pemeintah untuk menanggulani pergerakan covid-19 pemerintah saat ini memberlakukan ”*new normal”* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah di anjurkan. Dengan keadaan *new normal* maka perguruan tinggi melakukan pembelajaran tatap muka sesuai dengan protokol kesehatan.

 Mahasiswa baru dari banyaknya perguruan tinggi akan menemukan tantangan dan perubahan dalam hidupnya. Kekurangan dari pembelajaran tatap muka yang sering dijumpai dimana mahasiswa kurang mempersiapkan diri dalam manejemen diri dan waktu berbanding terbalik ketika saat *online* semua dilakukan secara *online* sehingga manajemen diri dan waktu lebih mudah. Melakukan perkuliahn secara *offline* dan banyaknya tugas dari mata kuliah yang berbeda-beda sehingga kerapkali tugas menumpuk, suasana lingkungan baru untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, jauh dari rumah hingga perasaan kesepian, sehingga secara psikologis, mahasiswa yang mengalami tekanan berdampak pada *subjective well-being* nya.

 *Subjective well-being* merupakan peneliaian individu terhadap hidupnya dan bukan berdasarkan penilaian dari orang lain, penilaian mencakup kepuasan secara umum seperti pengaruh emosi yang menyenangkan dan pengaruh emosi yang tidak menyenangkan (Diener, Scollon, & Lucas, 2009). Diener (2009) menyatakan bahwa *Subjective well-being* memiliki komponen utama yaitu aspek kognitif merupakan hasil terhadap kepuasan hidup yang didefinisikan sebagai penilaian diri terhadap kehidupan dan hasil tersebut adalah hasil terhadap kepuasan hidup. Yang kedua adalah aspek afektif, yang terdiri dari afek positif dan afek negative. Menurut costa (1999), perasaan emosi, kemarahan serta pengendalian diri yang rendah merupakan bagian dari afek yang tinggi, sedangkan afek positif adalah hasil dari suasana hati dan emosi yang menyenangkan seperti kebahagiaan, kegembiraan, bersemangat terhadap kehidupannya, memiliki harapan, optimis, serta memiliki selera humor yang tinggi.

 Pada tahun 2019 jumlah mahasiswa baru meningkat signifikan 20,1% mencapai 1,77 juta orang mahasiswa di Indonesia yang menempuh di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamaliya dkk., (2021) tingkat *Subjective well-being* selama mahasiswa melakukan pembelajaran *online* selama pandemi covid-19 mencapai tingkat 53,6%. Pertimbangan ini dilihat dari empat dimensi yaitu dimensi life satisfaction (LS) sebesar 53,6% yang memasuki kategori sedang, dimensi domain satisfaction (DS) sebesar 64,3% yang memasuki kategori tinggi, dimensi positive affect (PA) sebesar 54,5% yang memasuki kategori tinggi, dan yang terakhir negative affect (NA) sebesar 36,6% yang memiliki nilai sama dalam kategori sedang dan rendah.

 Penelitian ini didukung atass penelitian terdahulu oleh Putri (2013) menunjukan hasil *subjective well-being* yang rendah, penelitian ini diberikan kepada 70 subjek dengan 16 diantaranya berada di afek negative yang lebih tinggi dibandingkan dengan afek positfnya dan memiliki *subjective well-being* yang rendah, sehingga hasil ini menunjukan adanya ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dan survey pada tangal 17 September 2022 hinga 19 September 2022 yang berhubungan dengan *subjective well being*  dengan menggunakan google formulir dan wawancara kepada 2 responden, hasil yang didapatkan responden sering merasakan permasalahan diawal perkuliahan tatap muka mulai dari interaksi sosial karena selama 2 tahun pandemi covid-19 sehingga jarang melaukan interaksi sosial yang banyak sehingga membuat responden merasa tidak nyaman untuk bertemu dengan tmean-teman dikelas. Peneliti juga menggali kebiasaan responden. Seperti, saat melakukan presentasi responden merasakan cemas, takut untuk mengajukan pendapat, kerja kelompok yang dirasa kurang maksimal, manajemen waktu karena waktu perkuliahan tidak fleksibel seperti waktu *online* yang bisa diakses dimana saja, perasaan sendirian ketika dikeramain, tugas yang langsung dikerjakan setelah pemaparan materi dari dosen, sehingga hal ini membuat tidak nyaman dan perasaan tertekan untuk responden. Responden merasakan perbedaan pembelajaran ketika SMA dengan saaat di perguruan tinggi, sehingga hal ini juga membuat responden merasakan emosi negative yang lebih tinggi seperti sering merasa kelelahan, tidak percaya diri, sering merasa sedih dan tidak bahagia tanpa diketahui alasannya, dan terkadang hal ini juga membuat responden merasa cemas tanpa sebab. Dari data tersbut, responden cenderun lebih sering merasakan afek negative dibandingkan dengan afek positif, karena afek negatif lebih dominan.

 Tidak menutup kemungkinan bahwa dengan adanya afek positif disebabkan dukungan dari luar individu. Dukungan sosial dan kehadiran peran sosial dapat mengurangi perasaan afek negative. Menurut Weiten, *subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh aktivitas sosial yang berupa dukungan sosial. House dkk (dalam Sarafino, 1994) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial yaitu: Dukungan emosional yang mencakup ungkapan rasa empati seperti kepedulian dan perhatian dengan individu yang bersangkutan, Dukungan Penghargaan berupa dorongan untuk maju, Dukungan Instrumental berupa dukungan dari luar individu, Dukungan Informasi berupa pemberian saran atau umpan balik dan Dukungan Jaringan dengan memberikan bahwa ada individu adalah seseroang yang diangap dari kelompok tertentu.

 Berdasarkan pembahasan diatas, apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa baru di Yogyakarta

**METODE PENELITIAN**

 Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru semester 1 yang berada di perguruan tinggi seluruh Yogyakarta, subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 120 mahasiswa.

 Penelitian ini menggunakan metode penelitan kuantitatif dengan variabel tergantung *Subjective well-being* dan variabel bebas Dukungan Sosial. Skala untuk mengukur dukungan sosial menggunakan skala yang telah peneliti modifikasi milik Uranius (2021), Skala ini mengacu pada empat teori milik House (dalam Smet, 1994), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Skala ini terdiri dari 28 aitem. Kemudian skala untuk mengukur *Subjective well-being* menggunakan skala Diener (2009) yang terdiri dari *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh diener, dkk. (1985) dan skala *Posittive and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dikembangkan oleh (Watson & Clark, 1988). Skala *Subjective well-being* terdiri dari 25 aitem, terbagi atas 5 aitem untuk skala SWLS yang digunakan untuk mengukur penilaian kognitif dari kepuasan kehidupan seseorang, kemudian 20 aitem untuk skala PANAS digunakan untuk mengukur aspek afektif.

 Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa data yaitu menggunakan analisa *product moment*. Teknik ini dugakan untuk mengukur hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa baru di Yogyakarta.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Hasil uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel dukungan sosial diperoleh KS-Z = 0.0965 dengan p = 0.214 dan variabel Subjective well-being diperoleh KS-Z=0.0691 dengan p= 0.616 sehingga kedua variabel diatas (p>0,05). Berdasarkan uji normalitas data penelitian sebaran data didistribusikan dengan normal. Kemudian selanjutnya dilakukan uji normalitas Berdasarkan hasil uji lineritas F = 36.2 dan p =<.001 sehingga dapat disimpulkan jika terdapat hubungan linieritas antara *Subjective well-being* dengan dukungan social.

 Setelah melakukan uji asumsi, dengan hasil distribusi data normal dan linear, dilakukan uji korelasi *product moment* (*Pearson correlate*. Berdasarkan hasil analisis didapatkan r = 0.484 dengan p = <.001 dimana nilai p value lebih kecil dari 0,05 yang berarti hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel *subjective well-being* diterima. Selanjutnya determinasi (R2) sebesar 0.0235 artinya dukungan sosial memiliki afektif sebesar 23,5% terhadap *Subjective well-being* dan sisanya 76% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

 Hasil analisis data penelitian menunjukan adanya hubungan positif antar variabel dengan nilai korelasi ((Rxy) = 0.484 dengan p=<.001. Hasil penelitian membuktikan bahwa Subjective well-being memiliki hubungan dengan tingkat Dukungan Sosial pada mahasiswa baru di Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan hipotesis peneliti. semakin tinggi Dukungan Sosial maka cenderung tinggi Subjective well-being, sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial maka cenderung pula Subjective well-being pada mahasiswa baru di Yogyakarta. Sugiyono (2016) berpendapat jika tingkat hubungan merupakan seberapa kedua variabel saling berkorelasi, jika hubungan semakin kuat maka dari variabel akan memberikan sumbangan efektif yang lebih besar. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini diterima.

 Hasil kategorisasi variabel subjective well-being dalam penelitian yang masuk kedalam kategori rendah 14,2% sebanyak 17 subjek, dan kategori sedang 70% sebanyak 84 subjek. Bedasarkan kategori ini, maka kategori tinggi 15,8% sebanyak 19 subjek. Sehingga sebagian besar subjek memiliki Subjective well-being kategori sedang. Sedangkan kategorisasi variabel Dukungan Sosial menunjukan subjek dominan dalam kategori sedang, adapun hasil penelitian menunjukkan kategori rendah sebesar 20% sebanyak 24 subjek, kategori sedang 64,3% sebanyak 76 subjek dan kategori tinggi sebesar 16,7% sebanyak 20 subjek.

 Aspek dukungan emosional berhubungan dengan empati dan rasa peduli, baik secara materil maupun moral dari orang lain seperti keluarga, teman, orang sekitar maupun orang istimewa, sehingga dukungan sosial mampu memberikan manfaat positif untuk mengurangi tekanan yang sedang dihadapi oleh mahasiswa baru.

 Aspek dukungan penghargaan dapat direalisasikan dengan memberikan ungkapan rasa hormat. Dukungan penghargaan juga dapat diberikan melalui pemberian hadiah atas pencapaian tertentu.

 Aspek dukungan instrumental berupa bentuk dukungan langsung yang diberikan oleh individu bisa berupa bantuan tenaga dalam mengerjakan tugas bersama dan bantuan langsung seperti meminjamkan buku.

 Aspek dukungan informasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk dengan berupa memberikan saran yang membangun.

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa baru di Yogyakarta. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi *Subjective well-being.* Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah juga tingkat *Subjective well-being* pada mahasiswa baru di Yogyakarta. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa mahasiswa baru di Yogyakarta memiliki tingkat dukungan sosial dan *Subjective well-being* dalam kategori sedang.

 Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitiani ini terutama bagi subjek yaitu dengan hasil penelitian ini, mahasiswa baru di Yogyakarta dapat mejadikannya sebagai materi evaluasi dengan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan *subjective well-being* . Adapun hal yang dapat diterapkan oleh subjek adalah dengan meningkatkan dukungan sosialnya di lingkungan sekitar. Bagi masyarakat terutama orang tua, keluarga, teman, orang terdekat, penelitiani ini diharapkan membawa dampak baik kepada banyak piiak. Bagi masyarakat, diharapkan bisa memperhatikan mahasiswa baru dengan memberikan dukungan sosial berupa perhatian, memberikan dukungan penghargaan. masyarakat juga dapat memberikan pengarahan dan memberitahukan cara untuk memecahkan suatu permasalahan. Sehingga dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa baru di Yogyakarta akan menjadikannya merasa berharga dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti dapat menambahkan jumlah subjek yang akan diteliti selanjutnya dan dapat menambahkan variabel lain yang memungkinkan untuk mempengaruhi *Subjective well-being* seperti, *self efficacy,* Resiliensi, *Coping stress,* dan lain-lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris Dan Perbandingan Model PengukuranKonstruk Subjective Well Being. Jurnal Psikologi, 18(1), 29. https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40

Ariati, J. (2010). Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan. Jurnal Psikologi Undip, 8(2), 117 123.

Ayu Khairani. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Yang Bekerja - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. Uin-Suska.ac.id. https://doi.org/http://repository.uinsuska.ac.id/6372/1/FM.pdf

Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Subjective Well-Being Pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan “‘X.’” Jurnal EMPATI, 7(2), 705–709. https://doi.org/10.14710

Azwar, S. (2015). Metode penelitian: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). Penyusunan skala psikologi, Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Costa, P. (1999). A five-factor theory of personality. New York : Guilford

Diener, E. D., Emmons, R. A., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. Journal of Personality Assessment, 49, 71-75. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901.

Diener, E. (2003). Subjective Well-Being Is Desirable, But Not the Summum Bonum. Interdisciplinary Workshop on Well-Being, May, 1–20.

Diener, E. (2009). The science of well-being. USA : Springer Netherlands. https://doi.org/1 0.1007/978-90-481-2350-6

Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer : Subjective Well Being, 3(1), 1–43. https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x

Diener, E. (1984). Subjective well-being. Psychological Bulletin, 95(3), 542-575. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542

Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. In Indian journal of clinical psychology, 24(1), 25–41.

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. Psychological Bulletin, 125(2), 276–302. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276

Diener, E. (2000). Subjective well-being. The science of happiness and a proposal for a national index. American Psychologist, 55(1), 34-43. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. Annual Review of Psychology, 54, 403–425. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective Well-Being : The science of happiness and life satisfaction. In Handbook of positive psychology. Oxford UniversityPress.https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017.

Diener, E. (2009b). Subjective well-being. Social Indicators Research Series, 27(2), 11-58. https://doi.org/https://dpo.prg/1007/978-90-481-2350-6.

Fithriana, Nurul Hani. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu - Unika Repository. Unika.ac.id.https://doi.org/http://repository.unika.ac.id/17293/1/13.40.0179

Gatari, E., (2008). Hubungan antara perceived social support dengan subjective well-being pada Ibu Bekerja. Thesis: Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia: Jakarta.

Giyati, G., & Wardani, I. R. K. (2015). Ciri-Ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subyektif) Pada Remaja Akhir. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17(2), 151.

Hadi, S. (2015). Metodologi riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2015). Statistik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Surabaya. Psychopreneur Journal, 1(1), 85-93.

Henderson, L. W., & Knight, T. (2012). Integrating the Hedonic and Eudemonic Perspectives to More Comprehensively Understand Wellbeing and Pathways to Wellbeing. International Journal of Wellbeing, 2, 196-221.http://dx.doi.org/10.5502/ijw.v2i3.3

Herlena, B., & Seftiani, N. A. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Jurnal Psikologi Integratif, 6(1), 101-115.

Horbal, I. (2012). Happy and healthy : the hypothesis of correlation between subjective well being and psychological health and its role in late adulthood. Journal of education culture and society, 2, 36- 48

House, J. S. (1981). Work Stress and social support. Reading, MA: Addison-Wesley. Diakses dari www.jstor.org

House JS, Kahn RL, McLeod JD, & Williams D. (1985). Measures and concepts of social support. In Social support and health (pp. 83–108)

House, J. S. (1989). Social Relationship and Health: Theory, Evidence and Implications for Public Health Policy. University of Michigan, Institute for Social Research.

House, J. S. (1989). Social Relationship and Health: Theory, Evidence and Implications for Public Health Policy. University of Michigan, Institute for Social Research.

Iskandar, M. M., & Mastuti, E. (2022). Academic Resilience, Subjective Well-being, Online Learning, dan COVID-19. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, 2(1), 98-106.

Jhonson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology succes story : Social interdependence theory and cooperative learning. Educational Researcher, 38(5), 365-379. https://doi.prg/10.3102.0013189X09339057.

Kamaliya, N., Setyowibowo, H., & Cahyadi, S. (2021). Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa dimasa Pandemi Covid-19. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 5(2). https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1949

Maulina, B., & Sari, D. R. (2018). Derajat stres mahasiswa baru Fakultas Kedokteran ditinjau dari tingkat penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, 4(1).

Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.

Nada, N., & Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Optimisme Dengan Subjective Well Being Pada Siswa - UMS ETD-db. Ums.ac.id.https://doi.org/http://eprints.ums.ac.id/89845/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka

Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar.

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4400–4406. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449.

Pramesti, R. (2020). Pengaruh Perceived Social Support terhadap Subjective Well-Being pada Mahasiswa Perantau - Universitas Pelita Harapan Institutional Repository. Uph.edu. https://doi.org/http://repository.uph.edu/6959/3/Title.pdf

Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Harga Diri Dan Kematangan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 20(1), 51. https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.633

Rif’ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. Filsafat Ilmu.

Santrock, John W. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika

Sarafino, E. P. (1994). Health Psychology. Canada: john Wiley & Sons. Inc.

Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Pierce, G. R. (Eds.). (1990). Social support: An interactional view. John Wiley & Sons.

Sinta Oftafia, & Susandari Susandari. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Anggota Komunitas Hijrah Bandung. Prosiding Psikologi, 0(0), 187–194. https://doi.org/10.29313/.v0i0.14281

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendekatan. Bandung : Alfabeta

Sulastri, S. (2014). Pengaruh dukungan sosial dan strategi nafkah terhadap subjektif keluarga usia pensiun. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, https://doi.org/https:doi.org/10/24156/jikk.2014.7.2.83.

Tamba, N., Adila, D. R., & Roslita, R. (2022). Hubungan Religiusitas Terhadap Subjective Well-Being (Swb) Pada Pasien Kanker Serviks. Jurnal Keperawatan Abdurrab, 6(1), 1–17. https://doi.org/10.36341/jka.v6i1.2093

Uchino, B. (2004) Social support and physical health : Understanding the health. Yale University Press.

Urianus, I. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Baru Univeritas Mercubuana Yogyakarta. (Skripsi, Universitas Mercu Buana)

Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 3(2), 183-207. https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.620

Veenhoven, R. (2008). Sociological theories of subjective well-being. The Science of Subjective Well-Being: A Tribute to Ed Diener, 44-61.

Watson, D., & Clark, L. A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect : The PANAS Scales. 54(6), 1063–1070.

Wills, Eduardo. (2007). Spirituality and Subjective Well-Being: Evidences for a New Domain in the Personal Well-Being Index. J Happiness Stud, Research Paper. Universidad de los Andes, Colombia.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. Journal of Personality Assessment, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\_2